

Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada anak

Imas Siti Komariah, Ria Andriani, Dhinny Novryanthi

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Komariah, I. S., Andriani, R., & Novhriyanthi, D. (2025). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 16(01), 34–40.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v16i01.1500>

History

Received: 19 Januari 2025

Accepted: 11 Maret 2025

Published: 18 Maret 2025

Corresponding Author

Imas Siti Komariah, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;
imassitisudrajat82007@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekurangan gizi pada balita dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi penyakit infeksi dan asupan gizi, sedangkan faktor tidak langsung mencakup status ekonomi, pola asuh, dan tingkat pengetahuan ibu. Dampak jangka pendek akibat kekurangan gizi pada anak meliputi gangguan perkembangan otak, penurunan tingkat kecerdasan, terganggunya pertumbuhan fisik, serta gangguan metabolisme tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian kekurangan gizi pada anak.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional berbasis cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 89 orang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis bivariat dilakukan dengan uji Chi-Square..

Hasil: Berdasarkan analisis statistik dengan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-Value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian kekurangan gizi pada anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain yang lebih komprehensif, seperti studi longitudinal, guna mengamati dampak jangka panjang pengetahuan ibu terhadap status gizi anak.

Kata Kunci: Kekurangan gizi, Balita, pengetahuan ibu, faktor risiko, status gizi

ABSTRACT

Background: Malnutrition in toddlers is influenced by two main factors, namely direct and indirect factors. Direct factors include infectious diseases and nutritional intake, while indirect factors include economic status, parenting patterns, and maternal knowledge level. The short-term impacts of malnutrition in children include impaired brain development, decreased intelligence, impaired physical growth, and impaired body metabolism.

Method: This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge and the incidence of malnutrition in children. Method: This study used a quantitative approach with a cross-sectional correlational descriptive design. The study sample consisted of 89 people, selected using a purposive sampling technique. Bivariate analysis was performed using the Chi-Square test.

Result: Based on statistical analysis with the Chi-Square test, a p-Value of 0.000 ($p < 0.05$) was obtained, so H_0 was rejected.

Conclusion: There is a significant relationship between maternal knowledge and the incidence of malnutrition in children. Further research is recommended to use a more comprehensive design, such as a longitudinal study, to observe the long-term impact of maternal knowledge on children's nutritional status.

Keyword: Malnutrition, Toddlers, maternal knowledge, risk factors, nutritional status

Pendahuluan

Masa yang sangat penting pada perkembangan seseorang yaitu pada saat seribu hari pertama kehidupan atau window of opportunity, masa ini dimulai pada masa gestasi sampai usia 2 tahun. Ketika masa ini sel-sel saraf di otak dan tulang mengalami kejadian pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, ketika energi dan nutrisi yang diberikan kurang tepat maka dapat mengakibatkan terjadinya stunting dan mengalami defisit jangka panjang di fungsi otak (Hapsari et al., 2022). Gizi kurang pada balita adalah kondisi yang ditandai dengan tubuh kurus, berat badan berdasarkan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah -2 hingga -3 standar deviasi, serta lingkaran lengan atas sebesar 11,5–12,5 cm pada anak usia 6–59 bulan (Kemenkes, 2019). Penyebab gizi kurang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi penyakit infeksi dan kurangnya asupan gizi, sedangkan faktor tidak langsung berkaitan dengan status ekonomi, pola asuh, dan pengetahuan ibu (Sir et al., 2021).

Pengetahuan individu diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat atau mengenali informasi, seperti nama, kata, konsep, dan rumus (Widyawati, 2020). Pengetahuan ibu secara khusus memengaruhi status gizi anak, sehingga penting bagi ibu untuk memberikan asupan makanan sesuai kebutuhan anak.

Menurut World Health Organization (2022), prevalensi wasting (gizi kurang) secara global mencapai 45,4 juta balita (8%). Di Indonesia, prevalensi wasting berdasarkan Survei Status (Survei Status Gizi Indonesia, 2022) tercatat sebesar 7,7%, meningkat dari 7,1% pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022). Data dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat menunjukkan jumlah balita dengan gizi kurang pada 2021 adalah 124.553 balita, yang menurun menjadi 99.070 balita pada 2022. Sementara itu, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia

2023, Provinsi Jawa Barat mencatat 3.413 balita gizi kurang.

Di Kota Sukabumi, jumlah balita gizi kurang pada 2021 adalah 621 balita. Angka ini meningkat menjadi 961 balita pada 2022 namun kembali menurun menjadi 851 balita pada 2023 berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Sukabumi. Kota Sukabumi memiliki 15 puskesmas yang tersebar di tujuh kecamatan: Baros, Cibeureum, Cikole, Citamiang, Gunungpuyuh, Lembursitu, dan Warudoyong. Di antara puskesmas tersebut, Puskesmas Nanggaleng berada di urutan ke-10 dalam jumlah balita gizi kurang, meskipun wilayah binaannya hanya satu kelurahan dengan populasi padat sebanyak 17.836 jiwa. Berdasarkan data E-PPGBM dari Puskesmas Nanggaleng, prevalensi gizi kurang pada balita mencapai 8,4% pada 2022, menurun menjadi 6,9% pada 2023, namun meningkat kembali menjadi 8,13% pada 2024.

Menurut Badan Pusat Statistika Jawa Barat jumlah balita gizi kurang pada tahun 2021 yaitu 124.553 balita dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 99.070 balita. Sedangkan untuk data balita gizi kurang yang didapatkan dari Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 di Provinsi Jawa Barat yaitu 3.413 balita.

Dampak jangka pendek dari gizi kurang meliputi gangguan perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, serta metabolisme tubuh. Dampak jangka panjangnya mencakup risiko tinggi terkena penyakit tidak menular (Kemenkes RI dalam Nuradhiani, 2023).

Dalam upaya meningkatkan kesehatan anak, perawat berperan sebagai edukator dengan memberikan informasi, pelatihan, dan keterampilan kepada pasien, keluarga, atau masyarakat. Sebagai demonstrator, perawat dapat menunjukkan cara mengolah dan menyajikan makanan yang menarik bagi anak sehingga mereka lebih tertarik untuk mengonsumsinya. Edukasi mengenai pentingnya asupan gizi

diharapkan dapat mencegah terjadinya gizi kurang pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 25 September 2024 bersama petugas gizi Puskesmas Nanggaleng, ditemukan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi balita, pola makan anak, dan keterbatasan ekonomi menjadi penyebab utama gizi kurang. Wawancara dengan orang tua balita pada 17 Oktober 2024 mengungkapkan bahwa sebagian ibu tidak memahami nutrisi yang baik, sementara keterbatasan ekonomi menyebabkan pemberian makanan seadanya. Wawancara pada 30 Oktober 2024 menunjukkan bahwa meskipun beberapa ibu memahami zat gizi penting, keterbatasan ekonomi tetap menjadi kendala.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji

tema "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Anak".

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasi yang menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari seluruh ibu yang memiliki balita dan berdomisili di wilayah kerja UPTD Puskesmas Nanggaleng, berjumlah 781 ibu balita berdasarkan data terbaru dari petugas gizi Puskesmas Nanggaleng pada Oktober 2024. Sampel penelitian berjumlah 89 ibu balita yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik chi-square.

Hasil

1. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Variable	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Umur	31,30	5,874	18	54

Berdasarkan Tabel 4.1, rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah

31,30 tahun, dengan usia minimum 18 tahun dan maksimum 54 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	F	Persentase (%)
SD	7	7,9
SMP	16	18
SMA	40	44,9
D3	11	12,4
S1	15	16,9
Total	89	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat

pendidikan SMA, yaitu sebanyak 40 orang (44,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pekerjaan	F	Persentase (%)
IRT	76	85,4
Karyawan Swasta	7	7,9
Driver	1	1,1
Wiraswasta	2	2,2
Guru	2	2,2
PNS	1	1,1
Total	89	100

Berdasarkan Tabel 4.3, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, dengan jumlah 76 orang (85,4%).

2) Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi

Tabel 4. Analisis Deskriptif Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	F	Persentase (%)
Kurang Baik	4	4,5
Cukup Baik	26	29,2
Baik	59	66,3
Total	89	100

Dari Tabel 4.4, diketahui bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik tentang kebutuhan gizi, dengan jumlah 59 responden (66,3%).

3) Status Gizi

Tabel 5. Analisis Deskriptif Status Gizi

Status Gizi	F	Persentase (%)
Gizi Kurang	15	16,9
Gizi Baik	74	83,1
Total	89	100

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan data bahwa mayoritas anak memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 74 responden (83,1%).

2. Analisis Bivariate Variabel Penelitian

Tabel 6. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Nanggalang

Pengetahuan Ibu	Status Gizi				Total		P-Value
	Gizi Kurang		Gizi Baik		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang Baik	4	4,5%	0	0,0%	4	4,5%	0,000
Cukup Baik	8	9%	18	20,2%	26	29,2%	
Baik	3	3,4%	56	62,9%	59	66,3%	
Total	15	16,9%	74	83,1%	89	100%	

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai p-Value sebesar 0,000, yang berarti $p < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada anak.

Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang kebutuhan gizi, yaitu sebanyak 59 responden (66,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu telah memahami pentingnya gizi dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pengetahuan tersebut mencakup wawasan mengenai jenis makanan bernutrisi, pentingnya pola makan

seimbang, serta frekuensi pemberian makanan yang sesuai dengan kebutuhan usia anak.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, A., & Dewi, (2021), yang mengungkap bahwa tingkat pengetahuan ibu yang baik secara signifikan berkaitan dengan penurunan angka kejadian gizi kurang pada anak. Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk mengambil keputusan yang tepat dalam pemilihan makanan yang bergizi bagi anak-anak mereka. Studi ini juga mendukung temuan dari Susanto, D., (2022), yang menyebutkan bahwa edukasi gizi kepada ibu menjadi salah satu intervensi efektif dalam menurunkan prevalensi gizi kurang pada balita.

Namun, meskipun mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik, masih terdapat kasus gizi kurang pada anak. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain yang memengaruhi status gizi anak. Menurut penelitian oleh Wulandari, R., (2023), selain pengetahuan, faktor ekonomi keluarga, ketersediaan pangan, dan praktik pemberian makan turut berkontribusi terhadap status gizi anak. Dengan demikian, pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin penerapan praktik gizi yang optimal jika tidak didukung oleh kondisi sosial dan ekonomi yang memadai. Penelitian oleh Rahmawati, I., & Sari, (2020)

menekankan pentingnya pendekatan multidimensional yang melibatkan aspek edukasi, ekonomi, dan sosial untuk mengurangi angka kejadian gizi kurang pada anak.

Peneliti berasumsi bahwa intervensi edukasi yang dilakukan oleh UPTD Puskesmas Nanggaleng telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Namun, adanya keterbatasan dalam akses pangan bergizi dan kemungkinan pengaruh budaya lokal dalam pola pemberian makan anak menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu sangat penting, tetapi tidak cukup jika tidak dibarengi dengan upaya peningkatan akses pangan bergizi dan penguatan dukungan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan program yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman gizi, mendukung ketahanan pangan, dan mengedukasi masyarakat secara lebih menyeluruh.

2. Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa sebagian besar anak memiliki status gizi dalam kategori baik, dengan jumlah 74 responden (83,1%). Penelitian yang dilakukan oleh Riyanti, D., Sari, E., & Permana, (2021), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh signifikan terhadap pola makan dan pemilihan jenis makanan anak, yang akhirnya berdampak pada status gizi mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan lebih tinggi cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik.

Persentase anak dengan gizi kurang yang masih ada mengindikasikan perlunya intervensi tambahan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, A., Riyanto, S., & Hidayati, (2022) menemukan bahwa keterbatasan akses terhadap informasi gizi yang tepat dapat menyebabkan ibu dengan pengetahuan rendah memberikan pola asuh yang tidak memadai, sehingga berkontribusi pada kejadian gizi kurang. Dalam konteks ini, peneliti menduga bahwa meskipun mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang cukup, ada kemungkinan

bahwa faktor lain seperti kondisi ekonomi, ketersediaan pangan, dan kebiasaan keluarga juga turut memengaruhi status gizi anak.

Intervensi yang terfokus pada peningkatan pengetahuan ibu melalui pendidikan gizi yang berkelanjutan berpotensi mengurangi kejadian gizi kurang. Penelitian Rahmawati, N., Setiawan, F., & Santoso, (2023) menyebutkan bahwa penggunaan media edukasi interaktif seperti aplikasi berbasis ponsel dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait gizi anak.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu yang cukup akan memengaruhi pola asuh gizi anak, namun perlu diperhatikan pula faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga dan budaya lokal yang dapat menjadi penghambat dalam implementasi pengetahuan tersebut. Selain itu, peneliti mengasumsikan bahwa pemberian intervensi berbasis masyarakat melalui kader kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan status gizi anak secara menyeluruh.

3. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Nanggaleng

square, diperoleh nilai p-Value sebesar 0,000, yang berarti $p < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian gizi kurang pada anak. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Putri, A., & Dewi, (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu adalah salah satu faktor utama dalam pencegahan gizi kurang pada anak balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu memilih makanan bergizi dan memahami kebutuhan gizi anak berdasarkan usia dan kondisi kesehatannya.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Riyanti, D., & Sari, (2022), yang mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang rendah lebih berisiko memiliki anak dengan status gizi kurang. Faktor ini sering diperparah oleh kurangnya akses terhadap informasi gizi yang akurat dan

aplikatif. Dalam konteks Puskesmas Nanggaleng, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun program edukasi kesehatan telah dilaksanakan, masih ada ibu yang memerlukan pendekatan lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang gizi.

Namun, penelitian lain oleh Rahman, M., (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi status gizi anak, sehingga faktor lain juga perlu diperhatikan. Mereka menemukan bahwa faktor sosial-ekonomi, seperti pendapatan keluarga dan ketersediaan pangan, juga memainkan peran penting. Oleh karena itu, meskipun pengetahuan ibu berkontribusi signifikan, faktor pendukung lainnya perlu diperhatikan untuk memastikan implementasi pola makan yang sehat.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan ibu secara langsung memengaruhi pola asuh gizi dan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Namun, efektivitas pengetahuan tersebut bergantung pada faktor lain, seperti kondisi ekonomi, budaya lokal, dan akses terhadap sumber daya pangan. Peneliti juga mengasumsikan bahwa intervensi berbasis komunitas, seperti pelatihan gizi bagi ibu dan kader kesehatan, akan lebih efektif bila didukung oleh pendekatan teknologi. Dalam upaya menurunkan angka gizi kurang, peneliti menganggap bahwa pemanfaatan media edukasi yang lebih modern dapat memberikan dampak signifikan. Selain itu, penguatan kerja sama antara tenaga kesehatan, kader, dan komunitas lokal akan mempercepat pencapaian tujuan kesehatan masyarakat.

Kesimpulan

Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai p-Value sebesar 0,000, yang berarti $p < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian gizi kurang pada anak.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain yang lebih komprehensif, seperti studi longitudinal, guna

mengevaluasi dampak jangka panjang dari pengetahuan ibu terhadap status gizi anak.

Daftar Pustaka

- Hapsari, A., Fadhilah, Y., & Wardani, H. E. (2022). Hubungan kunjungan antenatal care dan berat badan lahir rendah terhadap kejadian stunting di kota Batu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 108–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.33006/ji-kes.v5i2.258>
- Kemkes. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 41: Pedoman Gizi Seimbang*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes RI. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kemkes, 1–150.
- Kusuma, A., Riyanto, S., & Hidayati, T. (2022). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Anak. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(2), 123–131.
- Nuradhiani, A. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2), 17–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.5902/jikas.v1i2.285>
- Putri, A., & Dewi, R. (2021). Pengaruh pengetahuan ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Anak*, 12(3), 234–240.
- Rahman, M., Widyaningsih, A., & Nugroho, S. (2023). Faktor Sosial Ekonomi dan Gizi Anak Balita di Indonesia. *Journal of Nutrition and Health Research*, 12(2), 34–45.
- Rahmawati, I., & Sari, L. (2020). Pendekatan sosial dan ekonomi dalam penanggulangan gizi kurang. *Jurnal Pembangunan Kesehatan*, 8(4), 321–329.
- Rahmawati, N., Setiawan, F., & Santoso, A. (2023). Pengaruh Media Interaktif terhadap Pengetahuan Gizi Ibu. *Public Health and Nutrition Journal*, 5(1), 45–53.
- Riyanti, D., & Sari, N. (2022). Pengetahuan Ibu dan Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita. *Public Health Journal*, 15(1), 89–97.
- Riyanti, D., Sari, E., & Permana, A. (2021). Analisis Pengetahuan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *Journal of Nutrition and Health Studies*, 9(3), 178–186.
- Sir, S. G., Aritonang, E. Y., & Jumirah, J. (2021). Praktik Pemberian Makanan dan Praktik Kesehatan dengan Kejadian Balita dengan Gizi Kurang. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 37–42. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2091>
- Susanto, D., et al. (2022). . (2022). Edukasi gizi sebagai intervensi dalam pencegahan gizi kurang pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 87–95.
- Widyawati. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Keperawatan*.
- Wulandari, R., et al. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi status gizi anak: Sebuah kajian multidimensi. *Jurnal Nutrisi Dan Pangan*, 10(1), 45–52.